

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Demografi dan Geografi Desa Sihare'ö

Desa Sihare'ö terletak di Kecamatan Sömambawa Kabupaten Nias Selatan. Desa ini mempunyai batas wilayah, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sinar Susua, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hilialawa, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Hiliorahua Tasua dan sebelah Timur berbatasan dengan Samudera Indonesia. Desa ini terletak memanjang dari Utara ke Selatan dengan mengikuti arah jalan raya. Dari data desa Sihare'ö diketahui bahwa data kependudukan masih belum jelas karena banyaknya pemekaran desa, sehingga pendataan belum lengkap. Di samping itu juga, masih banyak penduduk desa yang pergi merantau ke luar daerah. Namun, berdasarkan keterangan dari Kepala Desa Sihare'ö, jumlah Kepala Keluarga sebanyak 85 KK yang keseluruhan berjumlah 510 jiwa (37).

Sumber mata pencaharian penduduk adalah bertani, beternak dan juga ada yang sebagian kecil sebagai nelayan dan sebagai PNS. Seluruh penduduk desa ini terdiri dari suku Nias, dengan demikian kegiatan adat-istiadat maupun kehidupan sehari-harimasyarakatnya dipengaruhi oleh budaya Nias dan dalam pergaulan sehari-hari menggunakan bahasa Nias. Dilihat dari segi keagamaan, seluruh penduduk Desa Sihare'ö menganut agama Kristen Protestan. Sifat gotong royong pun masih terlihat jelas pada masyarakat Desa Sihare'ö hingga saat ini.

Sarana dan prasarana di Desa Sihare'ö sudah tergolong baik. Jalan raya sudah baik dimana sudah beraspal dan mulus, sehingga mobilisasi masyarakat bisa cepat. Hal ini juga yang memudahkan masyarakat untuk melakukan hubungan dengan desa lainnya, termasuk juga dalam pengangkutan hasil pertanian.

Sarana dan prasarana lainnya yang terdapat di desa ini adalah sarana pendidikan yang terdiri dari 1 Unit Sekolah Dasar, 1 Unit Paud, 1 unit Puskesmas Pembantuan 3 unit kamar mandi umum sebagai tempat mandi bagi sebagian besar penduduk Desa Sihare'ö, serta ada 1 orang bidan desa namun tidak menetap di Desa tersebut, Jika ada kasus yang berkaitan dengan kesehatan misalnya kecelakaan yang tidak bisa ditangani di Puskesmas maka di rujuk ke RSUD Gunungsitoli (37).

Masyarakat yang ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi harus ke Kecamatan Teluk Dalam atau ke Kota Gunungsitoli karena belum ada pendidikan tinggi di desa tersebut. Terdapat juga sebagian anak daerah yang melanjutkan pendidikannya di luar daerah Nias seperti di Medan, Jakarta, dan juga di Jawa. Hal ini dilakukan mengingat tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sehingga besar harapan orangtua untuk menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi dan juga ke sekolah yang mempunyai mutu yang lebih baik.

4.2. Hasil dan Pembahasan Penelitian

4.2.1. Karakteristik Ibu Bersalin

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan tentang karakteristik informan saat ini dapat dilihat dari tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1. Matriks Karakteristik Informan pada saat dilakukan Wawancara

Nama Informan – 1	: Ny.R.B (20 tahun)
Nama Suami	: Tn.S.L (22 tahun)
Pendidikan	: SD – Suami SMA
Pekerjaan	: Petani
Paritas	: 1 anak
Pendapatan	: Rp. 800.000
Nama Informan –2	: Ny.M.P (23 tahun)
Nama Suami	: Tn.P.B (25 tahun)
Pendidikan	: SMA – Suami SMA
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga – suami petani
Paritas	: 2 anak
Pendapatan	: Rp. 800.000
Nama Informan – 3	: Ny.P.W (20 tahun)
Nama Suami	: Tn.A.L (22 tahun)
Pendidikan	: SD – Suami SD
Pekerjaan	: Petani
Paritas	: 1 anak (sudah meninggal)
Pendapatan	: Rp. 600.000

1) Umur

Berdasarkan matriks diatas dapat kita ketahui bahwa informan yang berumur 20 tahun sebanyak 1 orang, berumur 21 tahun sebanyak 1 orang, berumur 22 tahun 1 orang. Ketiga Informan tersebut mempunyai pengalaman yang sama yaitu bersalin di rumah.

Berdasarkan matriks tersebut diatas dinyatakan bahwa informan berusia antar 20-35 tahun dan mendapat dikategorikan usia produktif yang memungkinkan informan tersebut untuk kembali hamil dan melahirkan. Semua

informan memilih untuk bersalin di rumah, dan dapat diperkirakan bahwa apa bila informan hamil lagi dan melahirkan kembali maka akan tetap menjadikan rumah sebagai pilihan utama sebagai tempat bersalin.

Dalam proses pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan urusan rumah tangga pada masyarakat Nias akan lebih diutamakan keputusan yang diambil oleh orang yang lebih tua. Jika informan tinggal satu rumah dengan dan masih memiliki orangtua atau pun mertua maka keputusan orangtua atau mertua yang akan dipatuhi.

2) Pendidikan

Berdasarkan matriks diatas dapat kita ketahui bahwa Informan dengan pendidikan SMA sebanyak 1 orang, SD 1 orang, dan yang tidak bersekolah 1 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa semua informan dapat dikategorikan masih berpendidikan rendah, hal itu karena selesai SD dan SMA bahkan satu orang informan yang tidak bersekolah.

Pendidikan rendah memengaruhi seseorang mengambil keputusan untuk lebih memilih melahirkan dirumah. Hal itu disebabkan karena informan yang berpendidikan rendah akan memilih alternatif yang menurut mereka lebih murah tanpa mengetahui resiko dari keputusan yang ia ambil yaitu memilih untuk bersalin dirumah

3) Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa informan yang bekerja sebagai Petani ada 2 orang dan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 1 orang. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar informan bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Pekerjaan informan memengaruhi pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehingga informan yang kurang mampu dari segi ekonomi akan cenderung memilih untuk bersalin di rumah karena relatif lebih murah.

4) Paritas

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa informan dengan paritas 2 sebanyak 1 orang, paritas 1 sebanyak 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah paritas tidak memengaruhi informan dalam mengambil keputusan untuk bersalin dirumah.

5) Pendapatan

Berdasarkan dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan ke-3 informan tersebut berbeda-beda. Pendapatan Informan mulai dari Rp.500.000 – Rp.800.000 tiap bulannya. Informan menganggap pendapatan keluarga masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga memengaruhi pengambilan keputusan keluarga dalam memilih bersalin di rumah, yang dikarenakan biaya jauh lebih murah dibandingkan melahirkan di fasilitas kesehatan (Rumah sakit atau Puskesmas)

4.2.2. Proses Pengambilan Keputusan Keluarga dalam Memilih Pertolongan Persalinan di Rumah

Pengambilan keputusan merupakan langkah penting dalam melakukan suatu tindakan. Dalam penelitian ini, yang dilakukan kepada 3 informan didapatkan bahwa alasan memilih bersalin di rumah disebabkan karena faktor ekonomi,

sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan religi sangat memengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Sehingga berdasarkan dari alasan tersebut maka keluarga lebih memilih rumah sebagai tempat persalinan dibandingkan di fasilitas kesehatan, dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Matriks Hasil Penelitian Pengambilan Keputusan Keluarga dalam memilih bersalin di Rumah di Desa Sihare'o Kec.Somambawa Kab.Nias Selatan

No	Variabel	Hasil Temuan
1	Keputusan memilih bersalin di rumah	Dari 3 ibu bersalin yang telah menjadi informan dalam penelitian ini ditemukan bahwa semua informan masih memilih untuk bersalin di rumah dari pada bersalin di fasilitas kesehatan (klinik, Puskesmas, ataupun rumah sakit), dan hal ini juga didukung oleh informan pendukung (Suami dan mertua) yang menyatakan bahwa tempat bersalin lebih baik di rumah
2	Proses pengambilan keputusan	Adapun beberapa tahapan dalam proses pengambilan keputusan yaitu : tahap mengumpulkan informasi, solusi terhadap masalah, memilih alternatif yang baik, dan mengambil keputusan
3	Alasan yang menyebabkan keluarga dalam memilih bersalin di rumah	Adapun alasan yang menyebabkan keluarga lebih memilih bersalin di rumah yaitu disebabkan oleh karena faktor ekonomi, pengetahuan masyarakat, sistem kepercayaan (Spiritualitas), Tingkat kenyamanan, jarak rumah ke fasilitas kesehatan, bidan desa tidak menetap di desa sihare'o

Berdasarkan matriks tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa faktor ekonomi, pengetahuan masyarakat, sistem kepercayaan (Spiritualitas), dan tingkat kenyamanan sebagai pendukung dalam proses pengambilan keputusan keluarga untuk memilih rumah sebagai tempat bersalin dibandingkan di fasilitas pelayanan kesehatan.

Terkait dengan proses pengambilan keputusan yang mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan urusan rumah tangga, berdasarkan hasil yang didapatkan dari ke 3 informan mengatakan bahwa dilakukan secara bersama-sama oleh satu keluarga akan tetapi yang lebih dominan adalah suami. Namun apabila orangtua masih ada didalam rumah tangga tersebut maka yang paling dominan dalam mengambil keputusan adalah orangtua. Berikut hasil wawancara dari Informan 1 (Ibu):

“...sangat keputusan ba khöma andre ibu, fo’omo gu. Awai ine börö me orudu ndraaga nasa khö zatua, andrö wa nina gu so wöli yao zo tatukö heso u fatumbu’ö khögu nono. Banaso zilö fagöna ba mafuli ma osara’ö, bafefu daö ibu mangawali khö ninagu sowöli yao”.

Artinya :

“...yang mengambil keputusan dalam keluarga kami disini ibu, ya suami saya. akan tetapi karena kami masih tinggal bersama dengan orangtua, makanya Ibu Mertua saya yang memutuskan dimana saya hendak melahirkan. Namun jikalau ada yang kurang mengena dihati maka kembali kami rundingkan bersama. Tapi semuanya itu tetap kembali pada keputusan ibu mertua saya.”

Hal serupa disampaikan juga oleh suami dari Informan 1 :

“...na bakha ba keluarga gu samösa, na si fao urusa gu faoma foomo gu, yaodo sangat gangetula gofu hadia ia. ija ine, nasimane sifaudu bakha ba urusan secara umum nia, yah itu ditentukan oleh ibu saya. hana hö börö me masih orudu ndraaga nasa bangai zatua. Nahia wo fatumbu’ö niha manö ba harus la osaraö sakali, mendrua manö haniha jo tolong dania ba mangawuli fefu khö nina gu. Töi nia manö masih ba ngai zatua, tentunya ya keputusan nia ni oföna ö börö me no to’ölöölö sae atau berpengalaman dalam hal itu.”

Artinya :

“... kalau didalam keluarga keputusan diambil oleh saya sendiri, jika berurusan dengan keluarga kecil kami. Akan tetapi kalau keputusan hal-hal yang berkaitan dengan urusan rumah tangga secara umum itu ditentukan sama orangtua saya. Berhubung karena kami masih satu rumah dengan orangtua. Tempat istri saya bersalin pun harus dirundingkan dulu bersama dengan orangtua, bahkan siapa penolong saat bersalin pun harus tetap kembali ke orangtua. Yah namanya juga tinggal dirumah orangtua, tentunya keputusan orangtua lah yang lebih utama dan orangtua dalam hal ini ibu saya lebih berpengalaman dari pada kami”

Berdasarkan hasil wawancara kepada Informan 2, mengatakan bahwa :

“... Kalau didalam keluarga kecil kami yang mengambil keputusan apapun itu sebenarnya suami saya, nah disinikan kami masih satu rumah dirumah orangtua (mertua saya) jadi segala sesuatunya harus dirundingkan bersama. Bahkan jumlah anak pun kadang dibahas harusnya berapa dan bagusnya melahirkan dimana. Jika orangtua enggak ada yah pastinya keputusan suamilah yang harus diikuti...”

Berdasarkan ungkapan tersebut diatas yang menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan keluarga yang termasuk dalam hal pemilihan tempat bersalin, hal itu harus dirundingkan bersama dan keputusan diambil secara bersma-sama. Akan tetapi, walaupun demikian tetap saja yang lebih dominan adalah suami dan orangtua. Sementara dalam hal penentuan kehamilan dan jumlah anak, keputusan yang diambil merupakan kesepakatan suami-istri, meskipun kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keputusan dari orangtua. Berikut ini kutipan hasil wawancara dari beberapa Informan.

Informan 3 :

“...nasimane saekhu ba masala-masala bakha ba keluarga gu, biasa nia mahalö wangsara ira matua gu he göi fo'omo gu ba. mendrue manö jumlah nono ma juma-juma nia, tetap lö aefa moroi ba goroiisa zatua, hana hö apalagi kan nomofanö khögu nono sia'a. jadi he yao faoma fo'omo gu pun ba omasiga enaö oya nono. simane na lawaö waö ba gamaedola zatua föna, oya nono ba oya göi harazaki...”

Artinya :

“... untuk masalah-masalah yang menyangkut didalam keluarga saya, biasanya kami mengambil keputusan bersama dengan mertua saya bersama suami. terlebih-lebih kalau menyangkut jumlah anak atau keturunan, tidak terlepas dari pesan orangtua. apalagi dengan meninggalnya anak pertama saya beberapa waktu yang lalu. jadi saya dan suami pun suka supaya banyak anak. seperti kalau di bilang-bilang orangtua zaman dulu, banyak anak banyak rejeki.”

Berdasarkan ungkapan informan tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting terutama suami dan orangtua termasuk dalam hal memilih tempat bersalin dimana dan bahkan siapa yang akan

menjadi penolong saat bersalin nanti, seperti yang dikemukakan oleh Informan berikut ini :

Informan 1 :

“.... metumbu khögu nono sia'a ndre ba nomo ma ndre ba, wara heso na ibu. no daa fangosara moroi khö fo'omo gu he göi nina gu sowöli yao,”

Artinya :

“.... waktu lahir anak pertama saya ini bu, yah di rumah ini lah bu, emangnya dimana lagi. Lagian ini sudah keputusan dari suami dan ibu mertua saya. ”

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan hasil penelitian Ejawati (13) menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemilihan tempat persalinan. Berdasarkan hasil wawancara suami atau keluarga sebagian besar tidak menganjurkan ibu bersalin di faskes dan mendukung ibu untuk bersalin di non faskes (rumah) tanpa mempertimbangkan risiko yang akan terjadi ini memengaruhi ibu dalam menentukan pemilihan tempat persalinan di non faskes (rumah), seperti kutipan wawancara dengan suami Informan 1 berikut ini :

“..... Kalau saya sebagai suami lebih mendukung jika istri saya melahirkan di rumah, yah karena lebih nyaman dan tidak repot-repot untuk membawa perlengkapan si anak dan ibu. Yah walaupun nanti ada masalah kita cukup berdoa saja karena Tuhan pasti akan menolong. dan lagian ibu saya pun setuju jika istri saya melahirkan di rumah kami ini, ditambah lagi bahwa kami semua disini selalu dilahirkan di rumah ini”

Dari Ungkapan tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa selain suami, ibu mertua juga berperan dalam pengambilan keputusan dimana mereka dianggap orang tua yang sudah lebih berpengalaman dari pada ibu. Perilaku ibu memilih persalinan di rumah karena tidak memiliki otonomi sendiri untuk menentukan

pilihan sendiri dalam menentukan tempat persalinan. Sehingga faktor dukungan suami/keluarga memengaruhi ibu dalam pemilihan tempat persalinan.

Hal ini sesuai dengan ungkapan yang mengatakan bahwa keluarga berpotensi menentukan kesehatan dan mampu menangani masalah kesehatan dengan memperhatikan aspek fisik, biologis, sosial ekonomi, dan budaya. Keluarga memiliki kemampuan untuk berbuat dan bertindak atas keputusannya yang menyangkut pemanfaatan pelayanan kesehatan (1).

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa suami sangat dominan dalam pengambilan keputusan di rumah tangga sehari-hari, tetapi dalam penentuan pertolongan persalinan dan tempat bersalin dari pihak anggota keluarga lain seperti Ibu mertua, orangtua, juga turut bercampur tangan (38).

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pengambilan keputusan keluarga dalam memilih rumah sebagai tempat melahirkan adalah sebagai berikut :

1) Mengumpulkan Informasi (*Intelligence*)

Tahap ini diarahkan sebagai proses pengumpulan informasi yang bertujuan mengidentifikasi permasalahan, dalam hal ini memilih tempat persalinan.

Suami atau pun keluarga mengumpulkan informasi terlebih dahulu mengenai rencana dalam tempat persalinan. Dimulai dari biaya, sarana prasarana. Di desa Sihare'o terdapat 1 Fasilitas kesehatan yaitu Puskesmas, dan sebenarnya dapat membantu masyarakat dan ibu untuk melahirkan. Akan tetapi, mengenai untuk bersalin di fasilitas kesehatan, suami dan keluarga mendapat informasi terkait dengan pertolongan persalinan di puskesmas

tersebut dan informasi tersebut berdampak pada keputusan keputusan keluarga untuk menganjurkan ibu hamil untuk bersalin di rumah saja. Seperti pada kutipan wawancara dengan informan 3 berikut ini :

“..... so khōma wō sa andre ruma saki (puskesmas) ibu, awai ine bōrōme na urongo-rongo, he ya’o ma jui ndronga gu lamane la na ta cumbu’ōndraona ba ruma saki ndrō tebai ita mo ira-ira aefa hō ba lö bebas keluarga da wo faigi yaita, inönö na agato ye ndra Bida jo faigi-faigi. naya’o samösa e ba aila ndrao. bōrö simane hō, he yao ma jui foomo gu ba inagu so wöli yao, lebih omasi na ufacumbu ö manö khögu nono ba nomo. ohahau dödö da wö ya hō ibu. lö göi ebua biaya möi baero na ba nomo.”

Artinya :

“...Disini memang ada puskesmas bu, cuman karena kami dengar-dengar dari orang-orang, baik saya maupun suami bahkan ibu mertua saya yang konon katanya bahwa jika melahirkan anak di rumah sakit (puskesmas) itu maka tidak boleh kita teriak, terus keluarga tidak bebas untuk melihat kita, ditambah lagi terlalu rame bidan yang akan melihat-lihat kita, saya pribadi malu lah dngan hal itu. maka dari itu, saya, suami dan ibu mertua pun, lebih suka dan setuju jika sama melahirkan anak saya di rumah. Lebih senang kita kalau seperti itu bu. biaya juga tidak besar dikeluarkan”.

Hal senada juga disampaikan oleh Informan 1 :

“... ae e, na ba ruma saki wō ba oyaoya manö ni fa’anö, sura-sura lah... gefe, ba inönö na aila manö ita na lafaigi-faigi ita ndra bida siso andrö, andrö wa umane manö khö ndronga gu abölö sökhi na ba nomo, ina gu sowöli ya’o na ine ba aböo omasi ia na banomo.”

Artinya :

“... Aduh, kalau di rumah sakit (Puskesmas) ya bu banyak sekali yang diurus-urus, uang juga, dan ditambah lagi malu aja kita kalau dilihat-lihat tubuh kita sama para bidan yang disitu. makanya kami putuskan untuk bersalin di rumah saja dan ini sebelumnya saya konfirmasi dulu sama suami dan mertua”

Informan 2 :

“... Sudah berencana sih sebenarnya untuk melahirkan dirumah sakit, tapi karena situasi yang tidak memungkinkan, makan melahirkan dirumah saja. Kemarin itu udah nggak tahan lagi jadi terpaksa di rumah aja. dan apa lagi dengar-dengar katanya kalau di rumah sakit banyak biaya, dari ongkos lah... jadi karena bisa ditangani di rumah, yah dirumah aja.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ke 3 informan di atas, dapat disimpulkan bahwa bersalin di rumah merupakan alternatif yang baik jika dibandingkan dengan melahirkan di rumah sakit yang didukung dengan berbagai informasi yang mereka dapatkan dari orang sekitar.

2) Perancangan Solusi Terhadap Masalah (*Design*)

Tahap design ini mengarah pada perancangan solusi terhadap masalah yang kemungkinan akan terjadi jika memilih bersalin di rumah. Persalinan yang dilakukan di rumah tentunya akan ada kekurangan dan kelebihan, terutama yang berkaitan dengan keselamatan ibu dan bayi. Maka untuk itu perlu dipikirkan atau direncanakan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan jika ditemukannya masalah selama proses persalinan berlangsung. Mulai dari tindakan apa yang akan dilakukan, siapa yang akan menolong dan bagaimana upaya untuk menyelamatkan ibu dan bayi. Selama proses persalinan, bisa saja mengalami hambatan, seperti ketuban pecah dini (KPD), perdarahan, persalinan macet, dan lain sebagainya. Untuk itu diperlukan membuat suatu perencanaan dalam menangani masalah yang akan terjadi. Biasanya, suami atau keluarga akan menangani setiap masalah dengan cara yang berbeda-beda, diawali dengan berdoa, saling memaafkan satu sama lain, obat tradisional pun akan digunakan jika memang memungkinkan, dan cara lain untuk menangani masalah adalah dengan memanggil petugas kesehatan (bidan) untuk datang kerumah dan tidak tertutup kemungkinan memanggil orang pintar yang disebut sebagai dukun. Berikut kutipan dari wawancara dengan Informan 1 dan 2 :

Informan 1 :

“..... sito’ölö ba khöma andre wö e naso taha-taha ba jo’ono, ba tabe balaji da Nama ba, takaoni ndra Bida ma duku andre, nalö’ö tö ba la’alui dalu-dalu bulu ndrú’u. Nano inötö ba yawara he tawöisa”

Artinya :

“... kebiasaan kami disini kalau ada masalah atau hambatan pada ibu yang melahirkan, yah hanya berserah kepada Tuhan saja, kita panggil bidan atau dukun yang ada disini, atau mungkin mencari obat-obat tradisional. namun, jika ajal sudah menjemput yah mau bagaimana lagi bu”

Ungkapan tersebut senada pada hasil wawancara dengan Informan 2 :

“... emm yah namanya juga melahirkan di rumah, kalau kemungkinan ada hambatan yang dialami, biasanya memanggil bidan untuk datang kerumah. Namun kan kita percaya bahwa tangan Tuhan akan selalu menolong jadi saya tidak ragu bahkan keluarga pun tetap mendukung sehingga dengan demikian masalah dapat terselesaikan.”

Berdasarkan ungkapan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menangani suatu masalah yang akan terjadi saat persalinan dirumah adalah kebanyakan dengan cara yang masih berpedoman pada sistem kebiasaan dari daerah tersebut dan keyakinan religi dan bahkan terdapat ungkapan menyerah jika terjadi sesuatu yang merenggut nyawa dengan hanya cukup untuk berserah saja. Seperti Hal nya juga yang disampaikan oleh informan 3 berikut ini:

“.. Itolo Ama wö sa ua e me tumbu khögu nono ba lö sitobali taha-taha, ba he mena so sitobali taha-taha ba takaoni dra duku mbanua, mangandrö ba la be dalu-dalu bulu ndrú’u, ba na basaki tö ba lakaoni matiri ma bida andrö.”

Artinya :

“...Puji Tuhan dulu waktu saya melahirkan di rumah tidak terjadi hambatan, yah walaupun ada yang menjadi sedikit hambatan yah kita panggil dukun kampung, mereka berdoa dan akan memberikan obat tradisonal, yah kalau susah sekali dipanggil saja bidan.”

3) Memilih alternatif yang baik (*Choice*)

Tahapan ini mengkaji kelebihan dan kekurangan dari berbagai macam alternatif yang ada dan memilih yang terbaik. Membuat kesepakatan bersama dengan keluarga dalam memilih tempat persalinan nantinya, dengan memikirkan keuntungan dan kerugian.

Seperti yang kita ketahui bahwa persalinan yang dilakukan di fasilitas kesehatan lebih baik dari pada di rumah sendiri dan lebih dianjurkan untuk ke fasilitas kesehatan. Namun berbeda halnya dengan yang terjadi dilapangan, sampai saat ini kebanyakan masyarakat masih lebih memilih untuk bersalin di rumah. Hal itu terjadi karena dengan beberapa alasan seperti hemat biaya, tidak repot-repot membawa perlengkapan bayi, lebih bersih dan nyaman jika bersalin dirumah sendiri, dan terlebih-lebih lagi jika bersalin dirumah maka dukungan dari keluarga akan lebih berdampak positif dan ibu merasa lebih diperhatikan. berikut hasil kutipan wawancara dengan informan:

Informan 1 :

“..Memanabina ba no ma osaraö sae wa ba nomo manö ufatumbu’ö dania khögu nono. börö iwaö göi khögu mama gu ba nomo manö dania mo’ono drao, börö me aoha ba wamöfö’ö soguna ba taila-ila ya dania hadia nifalua”

Artinya :

“.. sejak masih hamil dulu kami sudah berunding bahwa kalau melahirkan nanti di rumah saja. karena kata ibu mertua saya juga dirumah aja melahirkan karena lebih mudah juga untuk mempersiapkan keperluan melahirkan dan kita juga melihat-lihat sendiri apa yang dilakukan selama proses bersalin.”

Informan 3 :

“.... Na’u’angeraigö samösa yao e, lebih ohahau dödögu ya na Ufatumbu’ö khögu nono ba nomo we ibu. Hana hö börö me wo faigi

biaya wö ibu. aoha na maifu na banomo, fefu soguna ba aoha nalahalö yai na ba nomo. Andrö umane tödögubanomo manö.”

Artinya,

“Kalau saya pikir-pikir, lebih nyaman saya kalau melahirkan dirumah bu. kenapa, karena melihat biaya. dan semua perlengkapan lebih ringan jika melahirkan dirumah. untuk itulah saya memilih untuk bersalin di rumah”

Berdasarkan ungkapan tersebut maka dapat kita ketahui bahwa dalam memilih tempat persalinan dapat dilihat dari tingkat kenyamanan ibu dan bagaimana kepedulian anggota keluarga jika bersalin dirumah. hal serupa juga disampaikan oleh informan 2, berikut ini :

“Sebenarnya bersalin di rumah sakit memang bagus yah bu, tapi kan repot dalam membawa perlengkapan ditambah lagi jika di rumah sakit maka banyak perawat atau bidanlah yang melihat-lihat. sedangkan kalau dirumah hanya bidan dan saya atau suami yang ada jika melahirkan, bahkan kalau dirumah kita mendapatkan dukungan gitu dari orangtua (mertua), lebih diperhatikan dan membuat saya semangat dalam melahirkan, dan rasa kekeluargaan itu semakin membaik.”

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa keamanan dalam proses bersalin tidak menjadi hambatan untuk memilih bersalin dirumah, akan tetapi karena kenyamanan dan kepedulian keluarga mengakibatkan ibu lebih memilih untuk bersalin dirumah.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa saat melahirkan di rumah akan merasa nyaman berada di lingkungan keluarga karena ada dukungan dari keluarga, ada yang menemani, merasa tenang karena dapat mengawasi anak yang lain, bisa beraktifitas, tidak merasa repot karena harus mengangkut barang bawaan untuk persiapan persalinan (3).

4) Mengambil keputusan dan melaksanakannya (*Implementation*)

Tahap ini muncul ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya menetapkan penggunaan suatu inovasi, dalam hal ini memilih rumah sebagai tempat bersalin. Setelah memutuskan untuk bersalin dirumah, dan tidak memilih untuk bersalin di fasilitas kesehatan, maka selanjutnya dilakukan tindakan pertolongan persalinan yang dilakukan di rumah dan ditolong oleh dukun. Berikut kutipan wawancara kepada informan 1:

“... me inötö daö, ba jahulö wongi, agafökhö dalu gu, irugi mifuri ba hulu gu imane khögu mama gu sowöli yao, tanda-tanda nia da'a yai.. balö ara aefa daö ofeta tanö owi ba lakaoni duku so tolo yao banomo. nina gu sowöli yao iföfö'ö fefu soguna khögu ba khö nono göi, ba kamar ma ibe'e tou dufo ba ifa'anö fefu soguna simane wanikha, idanö,ba tanö bö'ö nia. fo'omo gu göi baso ia bazinga gu wo be'e khögu faahono dödö, ba itolo Ama ba tumbu khögu nono ba nomo balö hadia ia..”

Artinya :

“... Saat itu, pagi hari perut saya sakit dan menjalar sampai di punggung saya kata mama mertua saya, ini anda-tanda kamu untuk melahirkan.. dan tak lama setelah itu disore harinya dipanggil dukun untuk menolong saya melahirkan. ibu saya menyiapkan segala perlengkapan saya dan juga untuk perlengkapan bayi, dikamar kami ibu saya menggelar tikar dan disiapkannya semua keperluan bersalin seperti air, minyak kayu putih, kain dan sebagainya.saat itu, suami saya mendampingi saya dan memberi dukungan kepada saya, dan puji Tuhan anak saya lahir dirumah ini tanpa ada hambatan..”

Informan 2 :

“.. saya mulai merasakan tanda-tanda melahirkan itu waktu sore, dan saya memberitahu mertua saya bahwa saya merasakan ada kontraksi, dan saat itu suami saya sedang tidak di rumah, jadi mertua saya konfirmasi ke suami tentang keadaan saya melalui telepon dan suami langsung ke rumah. dan karena saya sudah tidak kuat sampai malam harinya,akhirnya diputuskan untuk di rumah saja. jadi dipanggil dukun untuk mengkusuk saya serta bidan juga dan malam itu saya melahirkan di rumah ini.”

Informan 3 :

“.. no faoma ma'osara'ö fo'omo gu ba nina gu wa ba nomo dania ufatumbu'ö khöma nono. börö no oi fa'ambö-ambö wö ibu andrö wa simanö, andrö iwaö foomo, itolo Ama wö lö hadia ia, apalagi inagu talu jo tolo yao ba ginötö daö, ”

Artinya :

“..sudah kami sepakati bersama dengan suami dan ibu mertua saya bahwa nanti kalau tiba waktunya melahirkan yah di rumah aja. karena sudah serba kekurangan kami bu dari segi dana makanya seperti itu, dan puji Tuhan tidak ada masalah saat itu, apalagi mama talu ku yang menolong saya waktu melahirkan di rumah”

Berdasarkan ungkapan informan tersebut maka dapat diketahui bahwa bukan hanya mengambil keputusan saja melainkan mewujudkannya melalui tindakan memanfaatkan rumah sebagai tempat bersalin, dan keluarga juga turut serta dalam memutuskan setiap kegiatan yang dilakukan termasuk memilih untuk melahirkan di rumah.

Interpretasi peneliti, informan menganut budaya patriarki dimana posisi laki-laki/suami lebih tinggi sehingga keputusan memilih tempat persalinan lebih banyak ditentukan oleh suami. Selain suami, ibu dan ibu mertua juga berperan dalam pengambilan keputusan dimana mereka dianggap orang tua yang sudah lebih berpengalaman dari pada ibu.

4.2.3. Alasan yang memengaruhi Pengambilan Keputusan Keluarga dalam Memilih Rumah Sebagai Tempat Bersalin

1. Faktor Ekonomi

Setiap Pelayanan membutuhkan biaya sebagai kompensasi dari jasa yang diberikan, dengan demikian tingkat ekonomi masyarakat menjadi acuan dalam pemanfaatan pertolongan persalinan, apabila pelayanan yang ditetapkan dirasakan berat oleh masyarakat, maka cenderung akan mencari pelayanan kesehatan yang relatif murah dan nyaman.

Faktor ekonomi erat kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat disuatu wilayah. Mata pencaharian menentukan pendapatan masing-masing keluarga. Di desa Sihare'ö mata pencaharian terbanyak adalah berkebun, bertani dan beternak. Mata pencaharian tersebut dianggap kebanyakan masyarakat hanya cukup untuk biaya makan saja sehari-hari dan biaya sekolah anak-anak mereka, sehingga kondisi ekonomi ini membuat masyarakat memilih untuk melahirkan dirumah karena pembayaran tidak terikat yang membuat masyarakat merasa lebih ringan untuk membayarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Informan 3 berikut ini :

“... natumbu nono ba nomo balö ebua biayania wö ibu, aefa da'ö ba inönö nasa lö nasa khöma Kartu kesehatan ndrö simane ni bagi-bagi, ba aefa hö ba lö oi so khöma sura-sura niandrö-andrö. afökhö högö da wo urus-urus andrö, lawaö na ba le be gefe na la urus. ae e... andrö umane aoha manö ya ine na banomo u fatumbu'ö khögu nono. na duku jo tolong ba tola tabe khönia nono manu faoma böra.”

Artinya :

“... Kalau melahirkan dirumah biayanya nggak mahal bu, ditambah lagi kami masih belum mempunyai Kartu kesehatan itu yang dibagi-bagi, dan semua surat-surat untuk persyaratan gratis kami tidak punya. pusing saya kalau mengurus-ngurus itu bu, jadi lebih ringan kalau dirumah aja. Kalau dukun yang menolong yah kita bisa kasi dia seekor ayam dan beras.”

Hal senada juga disampaikan oleh Informan ke 2 :

“...melahirkan dirumah lebih ringan biaya dan mudah bu, Kalau melahirkan di Rumah sakit memang gratis tapi jaraknya itu cukup jauh, jadi selagi bisa melahirkan dirumah yah dirumah aja. dan kalau naik mobil, harus dibayar lagi. belum lagi biaya yang lain-lain kalau sampai di rumah sakit. lebih murah dan ringan lah kalau di rumah.”

Menurut informan, Rumah sakit terlalu jauh untuk ditempuh dan memerlukan biaya yang besar. Kalaupun ada Puskesmas yang terdekat namun responden tetap lebih memilih bersalin dirumah dibandingkan di puskesmas atau rumah sakit, walaupun peralatan yang digunakan apa adanya saja dan berpedoman

dengan pengalaman dari ibu mertua. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada Informan 1 :

“...oya ahoi gefe na ba ruma saki wö ibu e, böli göda manö ba daö ahoi-hori yai. te hara ye ndrao mböröta ba nomo tumbu, tefagölö manö wö aoha göi biaya.”

Artinya :

“... Banyak habis uang kalau di rumah sakit bu, untuk beli makan aja disitu habis-habis kita, saya aja dulu dilahirkan dirumah, jadi sama aja lah itu, lebih ringan pun biayanya.”

Jarak tempuh responden ke fasilitas kesehatan yang sulit dijangkau dengan kondisi jalan yang buruk akan membuat waktu tempuh yang lebih lama. Hal ini juga berhubungan dengan erat dengan sarana, biaya transportasi dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapainya. Semakin dekat dan mudah jarak rumah responden dengan fasilitas kesehatan, maka semakin murah biaya yang di keluarkan. Selain itu, Jarak rumah bidan desa cukup jauh dan sebagian besar bidan hanya bertugas di wilayah kerjanya namun bertempat tinggal di desa lain sehingga keluarga lebih memilih memanggil dukun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa status ekonomi atau penghasilan memiliki hubungan dengan pemilihan tempat persalinan keputusan wanita untuk bersalin di rumah berhubungan dengan kesulitan ekonomi. Status ekonomi rendah mempunyai peluang dua kali lebih besar untuk bersalin di rumah ditolong oleh dukun dibandingkan ibu dengan status ekonomi yang tinggi hal itu dikarenakan dengan persalinan di rumah biaya persalinannya lebih murah (8).

Interpretasi peneliti dalam penelitian ini adalah masyarakat beranggapan melahirkan di rumah sakit atau puskesmas membutuhkan biaya yang mahal,

mulai dari harga obat, ongkos kendaraan dan biaya hidup, walaupun pelayanannya gratis tapi masyarakat meyakini bahwa biaya pasti akan tetap ada. Berbeda halnya jika melahirkan dirumah sendiri, biayanya ringan dan siapa pun yang menolong baik dukun atau pun bidan bisa dibayar kapan saja dan dapat digantikan dengan bahan pangan seperti ayam, beras, ataupun sayur yang membuat masyarakat tidak merasa keberatan untuk memberikannya.

2. Pengetahuan Masyarakat

Sistem pengetahuan berupa pengetahuan masyarakat tentang manfaat dalam melahirkan di rumah dibandingkan melahirkan di rumah sakit atau pun puskesmas. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang dari informan 1, sebagai berikut :

“... na'u'angeraigö tödö gu samösa yao e, he ba ruma saki he göi ba nomo tefagölö manö ba abölö sökhi na'i na ba nomo, apa lagi sito'ölö ba gandre na ero so janabina ba pasti la fatumbu'ö manö ba nomo, ba lö hadia ia sitobali taha-taha..”

Artinya :

“... Kalau saya pikir-pikir ya bu, baik dirumah sakit maupun di rumah sepertinya sama saja dan bahkan lebih bagus jika melahirkan dirumah, apalagi disini dikampung ini kebanyakan ibu-ibu hamil pasti akan melahirkan anaknya dirumah saja dan tidak ada sesuatu masalah yang menjadi hambatan..”

Berdasarkan ungkapan dari informan tersebut diatas dapat diketahui bahwa informan beranggapan antara melahirkan di rumah sakit atau pun di rumah memiliki persamaan. Bahkan lebih dominan memilih untuk bersalin di rumah.

Begitu juga yang disampaikan oleh Informan ke 2 berikut ini :

“...Sepengetahuan saya ya bu kalau bersalin di rumah sakit itu kita tidak bebas ngapa-ngapain, misalnya saja teriak dan keluarga tidak bebas untuk

melihat kita, dan ditambah lagi kalau di rumah sakit atau puskesmas kan banyak bidan jadi kita yang melahirkan pun malu, jadi saya sih lebih suka bersalin dirumah, dan saya bisa langsung berdampingan dengan bayi saya, kalau di rumah sakit kan enggak seperti itu.”

Hal senada diungkapkan juga oleh mertua informan 3 :

“... e ibu e ta ila manö ya'ine hewisa na lafatumbu ndraono ba ruma saki, oya-oya manö ni urus-urus, aefa hö ba oi la bobokai nukha, ba oi la ila ita ndra bida ae e aila-aila manö ita ye, ae e ba tebai na egebua li e. Ija nasa, na ba ruma saki ba na tetaha maifu ba lataba la operasi na urongo-rongo. abölö sökhi manö na ba nomo wö yai, aoha göi wofa'anö soguna khö nina ba nono sawuyu, naso hadia ia ba takaoni manö johalöwö ba mangandrö.”

Artinya :

“... ya ampun bu, kita tau sendiri kan bagaimana kalau melahirkan di rumah sakit, banyak sekali yang diurus-urus, ditambah lagi dibuka-buka baju, dan kita dilihat sama para bidan yang disitu, kan itu membuat malu dan tidak bisa juga menjerit kesakitan. Itu lagi bu, kalau melahirkan di rumah sakit, sedikit ada kendala pasti di operasi. Aduh, jadi lebih bagus saja kalau dirumah melahirkan bu, lebih ringan juga mempersiapkan perlengkapan ibu dan bayi, kalau ada hambatan kita panggil saja orang pintar atau pendeta untuk berdoa.”

Persepsi masyarakat yang menganggap bahwa bersalin di rumah sakit mempunyai banyak persyaratan atau pun hambatan dari segi keuangan menyebabkan mereka lebih memilih untuk bersalin di rumah dibandingkan ke fasilitas kesehatan. Masih mempunyai pemikiran yang awam tentang tempat persalinan yang aman dan bersih dan hal itu erat kaitannya dengan tingkat pendidikan dari setiap informan. Pendidikan dapat memengaruhi daya intelektual seseorang dalam memutuskan suatu hal, termasuk dalam penentuan tepat persalinan bahkan siapa yang menjadi penolong persalinan.

Faktor lain yang juga memengaruhi kurangnya dukungan keluarga dalam pemilihan persalinan di fasilitas kesehatan karena pertimbangan tradisi di desa tersebut yang sudah sejak dahulu jika melahirkan dilakukan dirumah dan

ditolong oleh dukun bayi. Selain itu dukun bayi lebih cepat dipanggil, mudah dijangkau, biayanya lebih murah, serta adanya hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan dengan ibu-ibu yang ditolongnya. Keluarga juga sudah secara turun temurun melahirkan di dukun bayi dan menurut mereka tidak ada masalah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menyatakan bahwa seseorang yang berpengetahuan tidak baik lebih besar berpengaruh terhadap memilih penolong bersalin dan tempat bersalinnya di rumah, berbeda halnya dengan orang yang pengetahuannya baik lebih cenderung kepada pelayanan yang baik juga (37).

Interpretasi peneliti berdasarkan hasil penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa pendidikan yang rendah cenderung memiliki keterbatasan pengetahuan sehingga tindakan yang dilakukan termasuk dalam hal pengambilan keputusan akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, dimana alternatif yang paling banyak yang dianut oleh masyarakat maka seseorang itu juga ikut menganut kepercayaan itu dalam hal ini semakin banyak masyarakat yang memilih untuk bersalin di rumah maka seseorang itu pun akan memilih untuk bersalin di rumah.

Adapun tindakan yang akan dilakukan adalah dengan melakukan penyuluhan kepada seluruh masyarakat mengenai persalinan yang bersih dan aman sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat untuk dapat memilih bersalin di fasilitas kesehatan dibandingkan dengan melahirkan di rumah.

3. Sistem Kepercayaan (Spiritualitas)

Spiritualitas juga memengaruhi masyarakat untuk memilih bersalin di rumah. Hal ini disebabkan karena masyarakat menganggap bahwa melahirkan di rumah akan lebih banyak keluarga yang memberikan doa-doa kepada ibu bersalin apalagi jika yang menolong di rumah itu adalah seorang dukun. Sebagaimaa diungkapkan oleh Informan 3 berikut ini :

“...Na banomo la fatumbu’ö ndraono we ibu e ba itolo Soaya lö hadia ia sitobali taha-taha, apalagi na mena duku jo tolo. faduhu dödü gu wa lö sitobali taha. Ha fangandrö sitobali fangabe’e wö ibu, ba ato keluarga jifahuwu soangandröi. Na ba ruma saki ba lö manö latehe simane daa.”

Artinya :

“...kalau melahirkan di rumah ya bu, Puji Tuhan tidak terjadi hambatan, apalagi kalau yang menolong itu dukun. saya percaya tidak akan terjadi apa-apa. Cukup kita berdoa dan percaya saja bu, dan banyak keluarga dekat yang berkumpul dirumah untuk mendokan. kalau dirumah sakit mana diboleh rame-rame seperti kalau dirumah”

Hal senada juga disampaikan oleh suami informan 2 :

“...yaita cukup percaya manö naso hadia ia ba tataou’ö badanga Nama, Naso tö dania jitobali hambatan yah kita berdoalah, tahalö bulu ndrö’u dan laohe ba rumah sakit. Na ba nomo andre tumbu nono wö ibu e hulö tingkat kepercayaan daö tinggi. börö me oi so johalöwö so angandröi.”

Artinya :

“...Kita cukup percaya sajalah bu kalau ada apa-apa kita serahkan ditangan Tuhan, walaupun misalnya ada hambatan yah kita berdoalah, kita ambil obat tradisional dan kita bawa ke rumah sakit. dan kalau di rumah bersalin juga yah bu rasanya tingkat kepercayaan itu tinggi. karena semua keluarga ada disini untuk mendoakan.”

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada informan tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa masih tingginya kepercayaan masyarakat tentang keamanan dalam bersalin dirumah yang diikuti dengan dipanjatkannya doa-doa kepada ibu yang akan bersalin di rumah yang didukung oleh anggota keluarga lainnya. Seperti hasil wawancara pada informan 1 berikut ini :

Informan 1 :

“..naso taha-taha ba tabe manö balaji da Nama, mangandrö manö ita. nomo daa kan no lafahowu’ö, jadi gofu hadia ia ba itolo Soaya. apa lagi na tumbu nono, takaoni johalöwö enaö mangandrö. ba na duku jo tolo ba faogö dödönia wangandrö-ngandrö

Artinya :

“kalaupun misalnya ada hambatan semua kita serahkan ditangan Tuhan, kita berdoa. rumah ini kan sudah diberkati, jadi apapun itu pasti terberkati selagi niatnya baik. terlebih-lebih kalau melahirkan seoraang anak, kita panggil pendeta atau rohaniawan supaya berdoa, kalau dukun yang menolong dia kan juga sambil berdoa, jadi amanlah bu.”

Interpretasi peneliti berdasarkan dari hasil penelitian ini adalah bahwa kepercayaan masyarakat untuk bersalin dirumah disertai dengan tingkat kepercayaannya terhadap si penolong persalinan, dalam hal ini dukun bayi. sehingga hal ini memengaruhi masyarakat untuk memilih bersalin dirumah dibandingkan di fasilitas kesehatan.

4. Tingkat Kenyamanan

Seorang yang melahirkan pastinya akan sangat membutuhkan kenyamanan, baik tempat bersalin maupun penolong dalam proses persalinan, sebagaimana diungkapkan oleh informan ke 2 berikut ini :

“... melahirkan dirumah lebih nyaman bu, karena tidak repot-repot dan kita merasa dipedulikan sama anggota keluarga dalam menyambut kedatangan bayi. kalau di rumah sakit kan keluarga ngak bisa rame-rame melihat atau menjenguklah, sedangkan kalau dirumah kan bebas. bahkan sebelum bayinya lahir pun kita sudah disemangati dan didoakan. jadi lebih nyamanlah kalau di rumah sakit.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan 1 yang mengatakan bahwa:

“... Ohahau dödö gu wö ya na ba nomo, bebas ndrao göi naso jomasi ndrao simane ulau mo waö waö fatua lötumbu ba tola ulau mörö. ba ohahau göi dödö fo’omo gu ba inagu matua gu. lebih ohahau dödö ra göi wö ibu, pas tumbu la ila yai jikhala nono. börö na ba ruma saki ba kan lö la be ba jinga da nono ata’u ita e na la tukari dania simane ba tivi-tivi ndrö.”

Artinya :

“...Lebih nyaman dan senang hatiku jika melahirkan di rumah bu, saya lebih bebas untuk bergerak kesana kemari sebelum waktunya bersalin dan saya juga bisa istirahat. Suami saya dan ibu mertua saya pun lebih senang. mereka jauh lebih nyaman bu, ketika si bayi lahir mereka langsung bisa meliha wajah bayi. Karena kalau di rumah sakit kan tidak langsung dikasi disamping takutlah bu siapa tau nanti bayinya tertukar seperti di Televisi itu ”

Informan 3 :

“... Ohahau dödö gu na ba nomo bu, börö ato dalifusi so be khöda faabölö. ba hulö la fosumange si'ai nasa, la tolo nasa”

Artinya :

“... Saya lebih nyaman di rumah bu, karena banyak keluarga yang menemani, ada memberi kekuatan dan saya merasa dihargai oleh karenanya, dan saya juga dibantu.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa tingkat kenyamanan ibu dan keluarga jauh lebih tinggi di rumah dari pada dirumah sakit, terlebih dari segi kenyamanan ibu dan keamanan si bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa banyak keuntungan yang dirasakan oleh informan saat melahirkan di rumah diantaranya merasa nyaman berada di lingkungan keluarga, karena ada dukungan dari keluarga, ada yang menemani, merasa tenang karena dapat mengawasi anak yang lain, bisa beraktifitas, tidak merasa repot karena harus mengangkut barang bawaan untuk persiapan persalinan (3).

Interpretasi peneliti dari hasil penelitian ini adalah masyarakat hanya memikirkan kenyamanan tempat saja tanpa memperhatikan bagaimana keselamatan ibu dan bayi dalam melahirkan. Untuk itu perlu diadakannya penyuluhan dan pemahaman kepada masyarakat tentang kelebihan pelayanan di fasilitas kesehatan dan tidak selamanya harus dipandang buruk oleh masyarakat.

5. Jarak Rumah ke Fasilitas Kesehatan

Salah satu penyebab keterlambatan ibu bersalin untuk mendapatkan pelayanan yang tepat adalah akibat jarak tempat tinggal yang tidak terjangkau oleh masyarakat. Jarak yang terlampau jauh dan tidak tersedianya sarana transportasi menyebabkan ibu hamil lebih memilih persalinan di rumah dengan bantuan dukun, sehingga apabila mengalami komplikasi saat persalinan tidak segera mendapatkan pertolongan yang memadai. Hal ini yang sering menyebabkan kematian ibu dan bayi (37)

Informan dalam penelitian ini juga menjadikan jarak tempat tinggal sebagai alasan untuk memilih bersalin di rumah, seperti wawancara kepada informan berikut ini :

Informan 1 :

“...Omasi sa ndrao na ba rumasaki wö ibu e ba hewisa ine ha, aröu ye rumasaki Gunungsitoli iotarai ha.”

Artinya :

“...Saya suka sih sebenarnya kalau melahirkan di rumah sakit bu tapi gimana juga itu, jauh sekali rumah sakit gunungsitoli dari sini”

Informan 2:

“... Jauh rumah sakit umum disini bu, 2-3 jam perjalananlah dari sini. ditambah lagi kan transportasi nggak ada, yah udah persiapkan sih kalau ada apa-apa langsung ke rumah sakit aja.”

Informan 3 :

“Aröu rumasaki bu, bada’ö manö ahoi gefe yai, okosi ba lala, ba marase göi nasa”

Artinya :

“Jauh kalau di rumah sakit bu, disitu saja habis uang untuk ongkos kesana, di tambah lagi capek di jalan”

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat kita ketahui bahwa sebenarnya informan ingin untuk melahirkan di fasilitas kesehatan akan tetapi dengan jarak

yang cukup jauh maka mereka memilih alternatif untuk melahirkan di rumah tanpa memperhatikan bagaimana dampak buruk jika melahirkan di rumah yang salah satunya adalah jika sewaktu melahirkan mendapatkan kesukaran maka pertolongan lebih lanjut tidak dapat diberikan dengan segera mungkin. Hal ini disebabkan karena tidak tersedianya alat-alat penanganan kegawatdaruratan yang lengkap.

6. Bidan Desa Tidak Menetap di Desa Sihare'o

Bidan sebagai tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat sentral dalam pelayanan kesehatan dasar. Untuk menanggulangi tingginya Angka kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi. Sebelum masa persalinannya, tugas bidan adalah memberikan berbagai asuhan terhadap ibu agar dalam proses persalinannya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, Bidan juga harus memperhatikan keadaan atau kondisi pasien agar dapat memprediksikan tindakan apa saja yang harus dia ambil dalam menolong persalinan (39)

Di desa Sihare'o terdapat juga satu orang bidan desa, namun tidak menetap di desa hal itu karena bidan desa tinggal bersama dengan keluarga yang tempatnya sangat jauh dari desa sihare'o. Keberadaan bidan yang tidak menetap di desa mengakibatkan keluarga dan ibu hamil lebih memilih untuk melahirkan di rumah dan ditolong oleh dukun dibandingkan oleh taenaga kesehatan. Seperti hasil wawancara berikut ini :

Informan 1 :

“..So khöma bidan desa andre ibu awai ine ba lö toröi ia ba desa, khö foomo nia so ia, arah ba teluk dalam, andre itaria ma mane te abölö sökhi na ba duku möi ita ba banomo göi ta fatuumbu’ö khöda nono”

Artinya :

“..Ada bidan desa kammi disini bu tapi dia nggak tinggal di desa ini karena dia tinggal dengan suaminya, rumahnya arah Teluk Dalam, makanya kadang-kadang kami bilanng disini kayaknya lebih baik sama dukun aja melahirkan dan kita ditolong di rumah”

Informan 2 :

“.. Bidannya nggak tinggal di desa ini bu, jadi kan kalau ada yang melahirkan lebih memilih dukun aja dan palingan di panggil ada bidan desa lain yang dekat di desa ini”

Informan 3 :

“...heisa möi ita tafatumbu’ö nono ba rumasaki tehara ye bidan desa khöma andre ba lö yaia ba daa. fagölö manö wö he khö bidan ba he göi khö duku he ba rumasaki ba he gö ba nomo fagölö manö.”

Artinya :

“bagaimana mau melahirkan di rumah sakit bidan desa kami aja nggak menetap di desa dia nggak disini. Sama aja kok walaupun ada bidan atau dukun, walaupun di rumah sakit atau di rumah, kayaknya sama aja ”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa informan berkeinginan untuk melahirkan di fasilitas kesehatan dan bersedia ditolong oleh petugas kesehatan akan tetapi karena bidan desa yang ditetapkan di komunitas tidak menetap di desa sehingga menyebabkan pihak keluarga dan ibu hamil itu sendiri memilih untuk melahirkan di rumah.

Interpretasi peneliti dalam hal ini adalah agar kiranya pemerintah desa Sihare’o lebih memperhatikan tempat tinggal bidan di desa seperti halnya di buat Poskesdes sebagai tempat tinggal bidan sehingga masyarakat setempat mudah untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik terkhusus dalam kesehatan ibu dan anak.

4.3. Implikasi hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dipakai untuk meningkatkan kesehatan reproduksi baik dalam keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial yang utuh, sehat tidak hanya berarti tidak ada penyakit atau pun kecacatan, tetapi juga kondisi psikis dan sosial untuk melalui proses reproduksi berhak mendapatkan standar kesehatan yang setinggi-tingginya. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan pada ibu, keluarga dan masyarakat dalam hal ini pengambilan keputusan untuk memilih rumah sebagai tempat persalinan.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam proses pengambilan keputusan untuk memilih tempat persalinan yang cocok untuk melahirkan, yang dalam hal ini adalah rumah. Penelitian ini juga menyatakan bahwa faktor ekonomi, pengetahuan masyarakat, sistem kepercayaan, dan tingkat kenyamanan memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam memilih rumah sebagai tempat yang aman untuk bersalin.

Proses persalinan yang dilakukan di rumah merupakan salah satu penyebab masih tingginya angka kematian ibu dan bayi. Hal ini termasuk masalah dalam kesehatan reproduksi. Oleh karenanya tempat pertolongan persalinan ini harus diminimalkan guna untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan untuk lebih memikirkan lagi risiko yang ditimbulkan dalam memilih tempat bersalin.

4.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu :

Ketika melakukan wawancara, peneliti memiliki kesulitan dikarenakan informan masih kurang mengerti jika diwawancarai dengan menggunakan bahasa Indonesia, oleh karena itu peneliti harus menggunakan bahasa Daerah Nias dan perlu berhati-hati dalam menanyakannya dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh informan.

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Keluarga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan untuk memilih tempat persalinan yang dalam hal ini rumah sebagai tempat untuk melahirkan
2. Proses pengambilan keputusan dilakukan melalui tahapan : tahap mengumpulkan informasi, solusi terhadap masalah, memilih alternatif yang baik, dan mengambil keputusan
3. Alasan yang memengaruhi keluarga dalam proses pengambilan keputusan untuk memilih rumah sebagai tempat bersalin adalah karena faktor ekonomi, pengetahuan masyarakat, sistem kepercayaan (spiritualitas), dan tingkat kenyamanan.

5.2. SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada pihak Puskesmas diharapkan untuk mengadakan penyuluhan kepada masyarakat tentang bersalin di rumah dan menyampaikan kepada masyarakat bahwa melahirkan difasilitas kesehatan atau puskesmas tidak dipungut biaya dan tingkat kenyamanan dan keamanan jauh lebih baik

ditambah lagi peralatan yang digunakan yang dijaga kesterilannya jika bersalin di rumah sakit.

2. Perlu diadakannya penyuluhan kepada masyarakat mengenai persalinan yang aman, dan nyaman serta risiko persalinan jika melahirkan di rumah, dan serta pentingnya setiap ibu bersalin alangkah lebih baik jika bidan dipilih sebagai penolong persalinan
3. Diharapkan kepada setiap ibu hamil dan juga keluarga agar lebih lagi meningkatkan pengetahuannya tentang manfaat pentingnya bersalin di fasilitas kesehatan dan ditolong oleh tenaga kesehatan.